



Tradisi Mendirikan Rumah Di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis

Ranti Furiya Adisti

Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: rantifuriya31@gmail.com

Abstract. *In this era of globalization, many people do not want to be left behind in one of the developments in sophistication is that many people want to make comfortable and more modern residential buildings in accordance with developments epoch, both in terms of building materials, as well as other equipment. In contrast to the people of Kuta Traditional Village in Ciamis Regency who continue to maintain its traditions, customs, and culture are still strong in people's belief in their ancestors and clinging to the beliefs that are considered as the mandate of the ancestors. This study aims to find out how the traditional of building a house in Kuta Traditional Village knowing the rules in establishing a house in Kuta Traditional Village, as well as to find out why the traditional of building a house in Kuta Traditional Village is still carried out in the modernization era. This research is descriptive with qualitative methods, data collection is carried out by observation, interviews, literature studies and documentation. The results showed that until now the tradition of building a house in Kuta Traditional Village is still carried out by following the rules, rituals or existing traditions*

Keywords: *Traditional Village, Building a house, Tradition, Globalization era.*

Abstrak. Di era globalisasi ini banyak masyarakat yang tidak ingin tertinggal dalam perkembangan kecanggihannya salah satunya banyak masyarakat yang ingin membuat bangunan tempat tinggal yang nyaman dan lebih modern sesuai dengan perkembangan zaman, baik dari segi bahan bangunan, serta perlengkapan lainnya. Berbeda dengan masyarakat Kampung Adat Kuta di Kabupaten Ciamis yang terus mempertahankan tradisi, adat, serta kebudayaannya yang masih kuat kepercayaan masyarakatnya terhadap leluhurnya serta berpegang teguh terhadap keyakinan yang dianggap sebagai amanat para leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi mendirikan rumah di Kampung Adat Kuta, mengetahui aturan-aturan dalam mendirikan rumah di Kampung Adat Kuta, serta untuk mengetahui mengapa tradisi mendirikan rumah di Kampung Adat Kuta masih dilakukan di era modernisasi. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini tradisi mendirikan rumah di Kampung Adat Kuta masih dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan, ritual atau tradisi yang ada.

Kata kunci: *Kampung Adat, Mendirikan rumah, Tradisi, Era globalisasi.*

LATAR BELAKANG

Berbagai aspek penting kehidupan masyarakat di Indonesia sudah dipengaruhi oleh adanya globalisasi. Globalisasi menghadirkan berbagai permasalahan serta tantangan baru yang harus dipecahkan ataupun dijawab dalam upaya untuk memanfaatkannya dalam keberlangsungan hidup, karena globalisasi memiliki pengaruh yang penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia. Kehidupan masyarakat Indonesia yang kini semakin berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan diiringi dengan perubahan kehidupan masyarakat dengan canggihnya teknologi seperti adanya internet, televisi, handphone, serta peralatan lainnya yang semakin canggih dapat mengakses informasi dari berbagai negara dengan cepat sehingga akan menjadi sebuah permasalahan apabila pengaruh

Revised November 30, 2023; Accepted Desember 16, 2023; Published Januari 30, 2024

* Ranti Furiya Adisti, rantifuriya31@gmail.com

penggunaan teknologi yang semakin modern mengubah masyarakat baik dari segi sifat, budaya dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya. Efek dari perkembangannya teknologi yang mempermudah masyarakat untuk dirasuki oleh era globalisasi yang merajalela dengan mudah dapat merubah berbagai segi nilai-nilai budaya suatu masyarakat, aktor utama dalam proses globalisasi masa kini yaitu negara-negara maju yang berupaya untuk mengeksport nilai-nilai lokal yang dimilikinya baik dari segi penampilan, kehidupan sehari-harinya maupun tempat tinggal yang kini banyak ditiru oleh masyarakat Indonesia.

Globalisasi juga berpengaruh pada budaya lokal yang ada di Indonesia, globalisasi budaya adalah serangkaian proses dimana relasi akal serta budi manusia relatif terlepas dari wilayah geografis, hal tersebut memunculkan adanya situasi yang integratif antara akal dan budi manusia di suatu belahan bumi dengan yang lainnya. Oleh karena itu akibat dari kemajuan teknologi yang semakin canggih dan modern bisa mengakibatkan berbagai tantangan terhadap terjadinya perubahan nilai-nilai budaya. Globalisasi ini menimbulkan berbagai permasalahan dalam bidang kebudayaan diantaranya hilang budaya asli suatu daerah atau suatu negara, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, kehilangan percaya diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat atau kebiasaan, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong.

Kebudayaan yang berada pada masyarakat adalah sistem tertentu yang dijadikan pedoman oleh masyarakat yang menyetujui kebudayaan tersebut, sehingga dijadikan kerangka acuan dalam bertindak maka kebudayaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang atau menjadi tradisi. Kebudayaan yang tercipta pada lingkungan masyarakat tertentu memiliki nilai-nilai, norma, maupun dalam bentuk aktivitas tingkah laku dan berpola perilaku.

Indonesia yang memiliki berbagai daerah dengan kebudayaannya yang khas untuk menunjukkan identitas suatu daerah tersebut, masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang bersifat majemuk dalam suku bangsa maupun kebudayaan, dimana masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat dari struktur sosial masyarakat yang beragam dan terdapat komunitas yang menempati satu kesatuan wilayah tertentu dalam menjalin interaksi sosial yang kuat dan ada yang memiliki pemerintahannya sendiri. Mereka menempati berbagai daerah di Indonesia dengan budaya dan adat istiadat yang sangat khas dan unik. Budaya yang ada atau tercipta pada suatu daerah merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang atau leluhurnya dari generasi ke generasi. Linton (Suprpto, 2020) berpendapat bahwa budaya merupakan seluruh sikap dan pola perilaku serta pengetahuan serta kebiasaan

yang diwarisi dan dimiliki anggota masyarakat tertentu. Nilai-nilai budaya itu sangat penting bagi kehidupan masyarakat sehingga masyarakat sangat berperan penting dalam mempertahankan kebudayaannya karena kebudayaan tersebut merupakan hasil dari masyarakat itu sendiri serta masyarakat harus bisa memanfaatkan perkembangan zaman untuk segala hal yang dapat memajukan diri sendiri, orang lain bahkan negara ke arah yang positif. Sehingga sangat penting untuk memahami dan mengetahui terlebih dahulu mengenai efek atau dampak dari globalisasi sebagai acuan untuk memperbaiki serta memanfaatkan sesuai dengan nilai-nilai budaya.

Kebutuhan setiap manusia secara umum yaitu terletak pada kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer pada manusia berupa sandang, pangan, serta papan hal tersebut merupakan kesatuan yang tidak dipisahkan dalam kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia mengenai papan adalah rumah atau tempat tinggal bagi manusia, mengacu terhadap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2016 pasal 1 ayat 7 rumah merupakan bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya serta aset bagi pemiliknya. Di beberapa daerah Indonesia memiliki bangunan rumah yang masih tradisional, bangunan rumah tradisional dicirikan dengan penggunaan bahan bangunan dari lingkungan atau alam sekitar serta dalam membangun atau mendirikan rumahnya mengikuti aturan-aturan yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyangnya. Selain itu juga adanya ciri sebagai keselarasan dengan alam, kehidupan sosial, serta kebutuhan masyarakatnya, rumah tradisional banyak dijumpai pada lingkungan masyarakat adat atau kampung adat. Abdul Latif dalam (Rosyadi, 2015) seorang antropolog Indonesia, dalam makalahnya (2011) mendefinisikan masyarakat adat sebagai kelompok masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah geografis tertentu dalam kurun waktu yang relatif lama, selain itu juga terikat pada tradisi dan adat istiadat yang diwarisi oleh nenek moyang atau leluhurnya, dengan para warga satu sama lain saling terikat dalam hubungan kekerabatan sehingga pada umumnya mereka memiliki lembaga adat yang dipimpin oleh ketua adat atau sesepuh. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan geografis adalah lingkungan alam yang ditempati mereka, pada umumnya komunitas adat yang berada di Jawa Barat ini berada di pedalaman atau daerah yang dekat dengan pegunungan serta biasanya mereka memanfaatkan alam dengan bertani, bersawah, berladang, serta ada pula yang berkebun. Selain itu juga masyarakat adat didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun-temurun) di wilayah geografis, tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan wilayahnya sendiri (Sangaji dalam Davidson 2010:349).

Di era globalisasi ini sebagian masyarakat Indonesia melakukan pembangunan dengan tema, material, peralatan dan sebagainya yang lebih canggih atau modern karena tidak ingin tertinggal dengan adanya kecanggihan dan praktisnya yang banyak diciptakan untuk mempermudah kebutuhan manusia, tetapi masih ada kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan bangunan yang masih tradisional baik itu bertujuan untuk mempertahankan serta melestarikan budaya, leluhurnya atau nenek moyangnya, bahkan untuk menjaga alam dan lingkungan disekitar. Jawa Barat memiliki beberapa kampung adat dalam membangun rumahnya masih menggunakan tradisi dari leluhurnya, salah satunya Kampung Adat kuta yang berada di Kabupaten Ciamis ini yang masih kuat kepercayaan masyarakatnya terhadap leluhurnya serta berpegang teguh terhadap keyakinan yang dianggap sebagai amanat para leluhur salah satunya untuk melestarikan rumah adat. Kampung adat kuta ini berada dibawah pimpinan ketua adat dan kuncen yang berperan sebagai pemangku adat yang mengendalikan atau mengarahkan keberlangsungan adanya tradisi, salah satunya tradisi mendirikan rumah bagi masyarakat Kampung Adat Kuta.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi mendirikan rumah di Kampung Adat Kuta, mengetahui aturan-aturan dalam mendirikan rumah di Kampung Adat Kuta, serta untuk mengetahui mengapa tradisi mendirikan rumah di Kampung Adat Kuta masih dilakukan di era modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai tradisi mendirikan rumah masyarakat Kampung Adat Kuta. Menurut Lexy J. Molog (Mamik, 2015:4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti contohnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, serta yang lainnya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif, maka menggunakan data kualitatif, yang berisi rangkaian kalimat atau kata-kata yang bersumber dari informan. Data primer diperoleh melalui dua cara, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Unit analisis yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sesepuh dan kuncen Kampung Adat Kuta. Adapun teknik pengamatan atau observasi dilakukan agar data yang tidak diperoleh diungkap melalui wawancara. Selain itu dilakukan studi pustaka supaya mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis lain.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Kuta yang berada di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis yang terdiri 2 RW (Rukun Warga) dan 4 RT (Rukun Tetangga) yang berbatasan dengan Dusun Cibodas disebelah utara, Dusun Margamulya disebelah barat, serta disebelah selatan dan timur berbatasan dengan sungai Cijolang yang merupakan perbatasan wilayah Jawa Barat dan Jawa tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kampung Adat Kuta pada penamaan Kuta berasal dari kata “Mahkota” atau “Mahkota”. Asal-usul Kampung Adat Kuta ini berdasarkan sejarah yaitu pada masa Kerajaan Galuh bahwa Kampung Kuta dahulunya merupakan tempat yang batal untuk dijadikan ibu kota Kerajaan Galuh selain itu juga diceritakan pada masa Kerajaan Cirebon yang memiliki perhatian terhadap peninggalan masa Kerajaan Galuh sehingga memelihara daerah tersebut. Pada saat itu daerah kuta dijaga oleh Raksabumi atau Ki Bumi sampai akhir hayatnya yang dimakamkan di luar dusun kuta, Ki Bumi ini yang ditetapkan sebagai kuncen di Kuta sampai sekarang Kampung Adat Kuta dipimpin oleh keturunan Ki Bumi.

Kampung Kuta ini secara administratif berada di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Desa Karangpaningal sudah ditetapkan sebagai sebuah Dusun, yaitu Dusun Kuta yang terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT) yang memiliki luas 97 ha dengan lahan persawahan dan pemukiman sebanyak 57 ha, serta hutan lindung 40 ha. Desa Karangpaningal berada di bagian Timur Kota Ciamis dengan jarak tempuh 34 km. Secara geografis Kampung Adat Kuta letaknya terpisah dengan kampung lainnya yang berada di Desa Karangpaningal hal tersebut disebabkan karena berada di suatu lembah yang dikelilingi oleh tebing-tebing tegak lurus sehingga menjadikan batasan atau memisahkan Kampung Adat Kuta dengan kampung yang lainnya.

Kampung Adat Kuta adalah sebuah kampung yang memiliki ciri khas baik dalam segi lokasi, bentuk rumah serta tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakatnya. Secara fisik keseluruhan rumah di Kampung Adat Kuta memiliki kesamaan, yakni tidak boleh menggunakan tembok dan bergenteng, tidak boleh saling memunggungi, tidak boleh berbentuk letter L ataupun letter U, dan harus berbentuk persegi panjang. Pembangunan rumah dengan aturan dipercayai sebagai bentuk pelestarian rumah adat warisan leluhur agar tetap ada. Aturan tidak boleh menggunakan tembok dan bergenteng diterapkan dimaksudkan supaya penghuni rumah tidak seperti sedang dikubur, apabila bahan bangunan rumah dari tanah (genteng) serta letaknya melebihi batas kepala manusia dipercayai sama dengan dikubur.

Selain itu, pembuatan rumah bahan dari alam dianggap dapat melestarikan alam karena tidak merusak atau menghabiskan gunung batu. Terdapat pula istilah yang menyatakan “jangan membuat istana (rumah) menjadi astana (kuburan)”. Masyarakat Kuta juga meyakini apabila mereka mendirikan rumah dari tembok maka dapat terjadi musibah tak hanya bagi orang tersebut tetapi dapat menimpa satu kampung. Rumah di Kampung Adat Kuta terbuat dari bilik bambu yang dianyam, lantainya juga dibuat dari papan susunan-susunan balok kayu atau biasa disebut palupuh, tiangnya yang terbuat dari batang pohon kelapa, sedangkan bagian bawah penyangga rumah yang biasa disebut tatapakan terbuat dari batu yang disusun mengelilingi rumah dengan jarak 1,5 m-2 m, serta untuk atap nya terbuat dari ijuk dan kirai yang dibuat dengan membentuk limas. Bambu yang digunakan untuk pembuatan rumah merupakan bambu bambu hideung atau bambu tali, sedangkan kayu yang digunakan yaitu kayu albasiah, kayu pohon kelapa, dan kayu jati. Kayu dan bambu yang dibutuhkan untuk pembuatan mendirikan rumah tersebut sebagian besar diambil dari kebun milik pribadi, apabila tidak memiliki kebun masyarakat yang ingin membangun rumah membeli kayu atau bambu dari kebun masyarakat lainnya selain itu juga bisa membeli dari luar Kampung Adat Kuta.

Ukuran rumah tidak ada ketentuan dalam segi luasannya karena disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan yang ingin mendirikan rumah. Di dalam rumah harus memiliki beberapa bagian ruangan seperti ruang tengah, ruang keluarga, kamar, teras, dapur, serta gowa sedangkan untuk kamar mandi berada di luar rumah. Ketentuan lainnya dalam pembuatan mendirikan rumah yaitu dalam satu kawasan harus terdapat dua rumah, tidak boleh berjumlah ganjil bahkan 3 rumah hal tersebut dipercayai akan mendatangkan bencana bagi pemilik rumah, ruangan-ruangan dalam rumah juga harus sejajar dengan rumah lainnya atau tidak boleh saling memunggungi yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan bersosial terjalin dengan baik antara satu sama lainnya, selain itu juga silaturahmi dan interaksi antar masyarakat Kampung Kuta akan tetap terjaga. Ketentuan dalam mendirikan rumah diawali dengan pemasangan pondasi atau tatapakan terlebih dahulu, dilanjutkan dengan pemasangan atau peletakan tiang, selanjutnya pemasangan dinding yang terbuat dari bilik bambu, dan prose terakhir pemasangan atap pada rumah. Keseragaman bahan rumah dan bentuk rumah dilakukan supaya tidak menimbulkan kesenjangan sosial di masyarakat.

Untuk mendirikan rumah pun, masyarakat Kampung Kuta tidak boleh sembarangan karena memiliki ritual-ritual yang harus dilakukan. Ritual tersebut dilakukan agar pembangunan rumah dapat berjalan dengan lancar. Sebelum memulai ritual, pemilik rumah meminta hari yang baik kepada sesepuh untuk mendirikan rumah, ritual dilakukan dengan

proses yang pertama melakukan ritual di kuburan, yang bertujuan untuk melakukan uji coba tanah yang akan dibangun rumah serta untuk menentukan tanah yang akan dibangun rumah tersebut layak tidaknya. Ritual ini dilakukan dengan meletakan padi dan air di dalam bambu atau tamiyang dan meletakan sesajen, kemudian dibuat sebuah lubang lalu perlengkapan tersebut dimasukan serta ditutup menggunakan aseupan selanjutnya diikat menggunakan kayu sulangkar. Perlengkapan tersebut didiamkan selama semalaman dan pagi harinya akan dilihat jika semuanya utuh seperti padi tidak rontok, air tidak surut, tidak ada semut merah berarti menandakan bahwa pembangunan rumah dapat dilanjutkan. Namun jika salah satunya ada yang gagal, berarti harus mencari lagi tempat yang bagus. Lahan yang digunakan biasanya milik pribadi, tetapi jika tidak ada maka masyarakat dapat menggunakan lahan milik saudaranya. Namun apabila ingin membeli lahan sudah dipastikan bahwa lahan tersebut sudah diritualkan dan merupakan tempat yang baik untuk mendirikan rumah.

Prosesi selanjutnya adalah nangkungan, yang merupakan proses peletakan rangkaian/tiang rumah. Jika bangunan dianggap bagus, tiang diletakan pada tanah kemudian ditarik diberdirikan oleh kain. Di tempat ini juga diletakan kelapa dan padi. Kayu yang digunakan dalam pembangunan rumah yaitu berasal dari lahan pribadi jika ada, tetapi jika tidak ada maka harus membeli dari tukang kayu. Ada hitungannya dalam menebang kayu sampai dijemur hingga kering. Jika kayunya membeli yang sudah jadi, tetap saja harus menanyakan waktu yang cocok untuk membeli kayu kepada sesepuh. Selanjutnya dilakukan pembangunan rumah, untuk pembangunan dapat diselesaikan dalam satu hari dengan rangkaiannya yaitu pasang usung, reng, dan atap. Pembangunan rumah ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat di Kampung Adat Kuta. Ada beberapa ritual yang dilakukan pada saat melakukan pembangunan rumah, diantaranya yaitu Pertama memotong ayam, kemudian darahnya dipercikkan ke alat-alat untuk membangun rumah. Kedua ketika ngadeg (sudah dipasang pondasi), dilakukan lagi ritual dengan memotong ayam dan darahnya dicipratkan ke 4 penjuru. Ketiga ketika bangunan sudah tegap, dilakukan pemotongan ayam lagi. Keempat ketika suhunan (atap) sudah jadi, dilakukan potong ayam dan dikubur ayamnya. Setelah pembangunan rumah selesai, rumah diadzani di 4 pojoknya yaitu wetan (timur), kulon (barat), kidul (selatan), kaler (utara) dilakukan oleh ustadz. Dipasang juga sawen di empat pojok rumah dan satu di pintu depan. Sawen terdiri dari daun sulangkar, haur kuning, palias, handeleum, daun ganas. Nyawen dilakukan sesepuh. Sawen berfungsi sebagai penolak bala. Kemudian setelah itu diadakan syukuran ba'da magrib untuk berdoa dan makan bersama yang dihadiri oleh masyarakat. Makanan yang disajikan tergantung pemilik rumah, biasanya tersedia tumpeng, ikan, sayuran, daging.

Dengan adanya aturan serta ritual dalam mendirikan rumah, masyarakat Kampung Adat Kuta tetap melakukannya di era globalisasi yang sangat modern, canggih dan serba praktis karena masyarakatnya meyakini bahwa nenek moyang atau para leluhurnya akan selalu mengayomi serta melindungi keturunan dan tempat tinggalnya dalam masyarakat atau generasinya masih melaksanakan adat istiadat yang dilakukan sebelumnya. Dengan berpegang teguh pada amanat atau yang diajarkan oleh leluhurnya dalam melaksanakan serta mempertahankan keberlangsungan hidup, mereka berhasil melestarikan lingkungan budaya seperti dalam tradisi mendirikan rumah yang relatif tidak terpengaruhi oleh budaya luar. Masyarakat Kampung Adat Kuta tetap menyambut baik dengan adanya kemajuan teknologi, mereka memanfaatkan handphone untuk memasarkan produk khas mereka seperti gula aren, gulapeu, gula semut, kopi dan sebagainya. Selain itu juga memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi serta memberikan informasi mengenai adanya Kampung Adat Kuta kepada masyarakat luar sehingga banyak yang penasaran dan ingin berkunjung ke Kampung Adat Kuta. Selain itu juga, masyarakat Kampung Adat Kuta yang peduli terhadap kelestarian alam dan budayanya memperoleh penghargaan salah satunya Kalpataru Tingkat Nasional (Kategori Penyelamat Lingkungan) pada tahun 2002.

KESIMPULAN DAN SARAN

Seiring perkembangan zaman dengan adanya era globalisasi membuat teknologi semakin canggih dan modern, sehingga masyarakat terpacu untuk mengikuti perkembangan teknologi modernisasi ini, adanya teknologi masyarakat bisa mengakses berbagai macam pengetahuan yang begitu pesat, salah satunya yaitu tempat tinggal yang layak yang menjadi kebutuhan semua. Kondisi lingkungan berpengaruh terhadap kehidupan manusia sebaliknya manusia berpengaruh terhadap kondisi lingkungan alam yang menjadi penentu arah kebudayaannya. Sebagai makhluk hidup manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu memanfaatkan sumber daya yang ada dalam menunjang kebutuhan hidupnya. Tidak terkecuali dengan salah satu masyarakat Kampung Adat Kuta yang memanfaatkan alam untuk kebutuhan sehari-hari, baik untuk tempat tinggal (rumah), perlengkapan rumah, serta kebutuhan mendirikan rumah lainnya yang masih mempertahankan adat istiadat. Masyarakat Kampung Adat Kuta masih berpegang teguh pada adat, tradisi, kebudayaan nenek moyang leluhurnya, salah satunya dalam mendirikan rumah, masyarakat masih mempercayai aturan-aturan, ritual atau tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya sehingga kebudayaan dalam mendirikan bangunan tempat tinggal masih terjaga adat istiadatnya dan terjaga kelestariannya.

Masuknya teknologi terhadap masyarakat Kampung Adat Kuta dimanfaatkan untuk menyebarkan serta mendapatkan informasi dari luar, guna mengenalkan informasi yang ada di Kampung Adat Kuta yang memiliki keanekaragaman budaya serta adat istiadat yang masih lestari meskipun seiring perkembangan zaman yang serba mudah dan praktis, akan tetapi masyarakat memanfaatkan kemajuan tersebut untuk pembuatan serta memasarkan produk khas mereka, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menjaga, mengenalkan serta melestarikan kebudayaan yang mereka miliki.

DAFTAR REFERENSI

- Rosyadi. (2015). Tradisi Membangun Rumah dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh). *Patanjala*, 7(3). <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/109/62>
- Suprpto. (2020). Dialektika Islam Dan Budaya Nusan Tara Dari Negosiasi, Adapasi Hingga Komodifikasi. Kencana A.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Cahyono, H., Dinong, L., Djuanda, Purnama, Y., & Setiawan, I. (2006). MONOGRAFI KOMUNITAS ADAT MASYARAKAT KAMPUNG KUTA DI KABUPATEN CIAMIS (pp. 1–11).